

# MANUSIA DALAM PANDANGAN YAHUDI

Agus Darmaji\*

## **Abstract**

*This paper is divided into three sections. First, it gives a brief introductory of the Jews. Second, it explains the process of the creation of human. Third, it elaborates the basis of human behavior in the Jewish, like morality, suffering, and the 'chosen people.' In terms of the creation of human beings, Judaism states that human is made of the dust which is then fulfilled by the spirit through his nose. Human is created in God's image. It is not only his soul, but also his body, represents the symbol of God. The Hebrew Bible (Holy Book), in general, vastly embraces the doctrines of morality that should be used as the basis of the behavior of the Jews. This is particularly apparent from the teachings contained in the Ten Commandments. In addition, it also considers the chosen people as a liability, rather than an opportunity to obtain particular privileges; thus, they were elected to serve God and to undergo several sufferings in implementing the service.*

**Keywords:** *TeNaKh, Sakerdotal, Yahwis, Sepuluh Perintah Tuhan, Penderitaan, am sigulah*

## **A. Pendahuluan**

Membincang tentang manusia merupakan suatu pembicaraan yang tidak pernah berakhir. Pertanyaan tentang “siapakah manusia” ini dapat dijelaskan melalui banyak aspek, dari yang praktis sampai yang filosofis. Jawaban tentang “siapakah manusia” tergantung pada anggapan akan ada tidaknya suatu hakekat manusia yang “sejati” atau “bawaan”. Jika ada anggapan tentang hakekat manusia yang “sejati”, anggapan ini juga akan memunculkan perdebatan yang panjang. Atau memang tidak ada hakekat manusia yang “esensial” seperti itu, kecuali potensi yang dibentuk oleh lingkungan sosial, baik kekuatan-kekuatan ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan.

Konsepsi yang berbeda-beda tentang hakekat manusia membawa pandangan yang berbeda tentang apa yang harus kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya. “Apakah manusia itu sehingga Engkau sangat memerhatikannya... Engkau telah menciptakannya sedikit lebih rendah dari malaikat, dan

telah memahkotainya dengan kemegahan dan kehormatan,” tulis pengarang Mazmur 8 dalam Perjanjian Lama. Alkitab melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah yang transenden dengan tujuan yang pasti untuk kehidupannya. “Hakekat riil manusia adalah keseluruhan hubungan-hubungan sosial,” tulis Karl Marx pada pertengahan abad kesembilan belas.<sup>1</sup>

Marx menolak adanya Tuhan dan menganggap bahwa pribadi manusia adalah produk dari tahapan ekonomis tertentu dari masyarakat tempat orang itu hidup. “Manusia dihukum untuk bebas,” kata Jean-Paul Sartre, yang menulis ketika Perancis berada dalam pendudukan Jerman pada tahun 1940-an. Sartre juga seorang ateis, tetapi ia berbeda dengan Marx dalam memandang hakekat manusia. Bagi Sartre, setiap manusia benar-benar bebas untuk memutuskan apa yang diinginkan dan dilakukannya. Berbeda lagi dengan para sosiobiolog<sup>2</sup> masa kini yang memerlakukan manusia sebagai produk evolusi, dengan pola-pola perilaku spesifik yang telah ditentukan secara biologis.

Berkenaan dengan anggapan-anggapan tentang hakekat manusia di atas, tulisan ini akan membahas tentang manusia dalam pandangan Yahudi. Tulisan ini dibagi dalam tiga bagian utama. Pertama, sebagai pengantar perlu dijelaskan sekilas tentang Yahudi; kedua, menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dalam Yahudi; ketiga, menjelaskan dasar perilaku manusia dalam Yahudi, seperti moralitas, penderitaan, dan umat yang terpilih. Pada bagian pertama metode yang digunakan adalah pendekatan historis, sedangkan pada bagian kedua dan ketiga menggunakan pendekatan deskripsi analisis.

## **B. Sekilas tentang Agama Yahudi**

Pembicaraan tentang agama Yahudi berarti membahas tentang Bani Israel atau bangsa Yahudi. Keduanya sulit dipisahkan karena Yahudi sebagai agama hanya dianut oleh Bani Israel atau bangsa Yahudi. Mayoritas ahli sejarah mencatat bahwa sejarah agama dan bangsa Yahudi bermula pada zaman Nabi Musa. Akan tetapi, orang Yahudi telah menggambarkan sejarah bangsa mereka berawal dari Nabi Ibrahim sebagai suatu sejarah umat manusia dan peradaban dunia. Ibrahim dalam sejarah Israel dengan nama Abraham<sup>3</sup> yang diyakini

---

<sup>1</sup> Leslie Stevenson & David L Haberman, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 4.

<sup>2</sup> Sosiobiolog adalah ahli bidang perbandingan genetik antara manusia dan hewan. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1332.

<sup>3</sup> Penyebutan nama Abraham disesuaikan dengan literatur yang terdapat dalam

sebagai salah seorang bapak bangsa Israel dan bapak semua orang yang beriman yang melakukan perjanjian dengan Tuhan. Dia juga dikenal sebagai bapak monoteisme karena dalam proses pencarian spiritual, dia menemukan aqidah tauhid. Kemudian dari keturunannya, lahir para rasul yang membawa risalah (wahyu) dari Allah yang kemudian hari disebut agama samawi.<sup>4</sup>

Michael Keene menyatakan bahwa sejarah Yahudi dimulai dengan Abraham yang mendengarkan panggilan Allah untuk menduduki tanah Kanaan, Cucu Abraham, Yakub, dijanjikan untuk diberi banyak anak oleh Allah dan dari 12 nama anak laki-lakinya itu, suku-suku bangsa Israel memperoleh nama mereka. Sementara itu, kata Yahudi (*Jew*) berasal dari nama suku Israel yang paling kuat, yaitu Yehuda (*Judah*).<sup>5</sup> Masih menurut Michael Keene, ketika Musa dipanggil Allah, bangsa Israel sedang menjalani masa perbudakan yang menguras tenaga di tangan orang-orang Mesir. Musa mendengar suara Allah yang berbicara kepadanya dari suatu semak yang menyala tetapi tidak terbakar dan, atas perintah-Nya, Musa pergi ke Firaun di Mesir untuk meminta supaya bangsa Israel dibebaskan. Hanya karena setelah sepuluh wabah dari Allah menimpa orang-orang Mesir, maka permintaan itu dikabulkan. Kemudian bangsa Israel menghabiskan waktu selama 40 tahun dalam perjalanannya sebagai kaum pengembara sebelum mereka tiba di Tanah Terjanji. Selama perjalanan mereka itu -keluaran- Allah memberikan Sepuluh Perintah Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai. Bangsa Yahudi juga diberi banyak hukum yang lain untuk mengurus semua aspek kehidupan pribadi serta masyarakat dan hukum-hukum ini masih berpengaruh pada kehidupan orang-orang Yahudi Ortodoks zaman sekarang.<sup>6</sup> Untuk melihat bagaimana identitas ke-Yahudi-an dihadapkan pada kebudayaan masa kini dapat dilihat dari tulisan Thomas Piazza.<sup>7</sup> Bagi orang Yahudi yang saleh, Kitab Suci

---

Kitab Perjanjian Lama (*The Old Testament*), Abraham sampai dengan umur 40 tahun dikenal dengan nama Abram, tetapi setelah mengikat perjanjian dengan Tuhan digantilah namanya menjadi Abraham oleh Tuhan. Perubahan ini mengandung arti "Bapa Orang Banyak." Lihat, FL Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, cet. Ke-9, terj. K Siagian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 94.

<sup>4</sup> Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 25.

<sup>5</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj. Suprpto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 40.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Thomas Piazza, "Jewish Identity and the Counterculture" dalam Charles Y Glock and Robert N Bellah, *The New Religious Conciousness* (Los Angeles: University of California Press, 1976), 245-264.

merupakan pusat kehidupannya. Kitab Suci mereka ditulis dalam bahasa Ibrani, terdiri dari 39 kitab, persis seperti Kitab Suci Perjanjian Lama orang Kristen, hanya berbeda dalam urutannya.

Orang Yahudi menamakan Kitab Suci mereka *TeNaKb* dan terdiri dari tiga bagian, yaitu Hukum atau Taurat, Nabi-nabi atau *Nevi'im*, dan Sastra atau *Ketuvim*. Taurat, bagi orang Yahudi disepadankan dengan cetak biru (*blueprint*) alam semesta, yang ada sebelum penciptaan dan sebelum manusia diciptakan. Taurat artinya “hukum” atau “pengajaran” dan menunjuk pada keseluruhan apa yang diketahui tentang Allah dan hubungan-Nya dengan dunia ciptaan-Nya. Dalam pengertian yang lebih sempit, Taurat menunjuk pada lima kitab Musa -Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan- yang terletak di permulaan Kitab Suci. Bersamaan dengan hari Sabbath, Taurat dirayakan sebagai pemberian Tuhan terbesar kepada orang-orang Yahudi.<sup>8</sup>

Dalam tradisi Yahudi ada delapan kitab yang diberi nama menurut nama para nabi. Empat kitab yang pertama -Yoshua, Hakim-Hakim, Samuel I dan II, serta Raja-Raja I dan II- biasanya mengacu pada Nabi-Nabi Terdahulu dan kitab-kitab sejarah. Keempat kitab yang lain mengacu pada Nabi-Nabi Terakhir -Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan 12 Nabi Kecil yang dianggap satu kitab. Sebagian besar isi kitab dari Nabi-Nabi Terakhir merupakan kumpulan khotbah yang disampaikan oleh para nabi, yang namanya menjadi nama kitab-kitab itu, yang semuanya dikumpulkan oleh para murid mereka. Sedangkan Sastra, bagian ketiga *TeNaKb*, dianggap kurang bernilai ketimbang dua jenis kitab yang lain, walaupun kitab itu berisi Mazmur, yang secara teratur digunakan dalam ibadat di Sinagoge.<sup>9</sup> Proses penciptaan manusia juga dijelaskan dalam Taurat, khususnya dalam Kitab Kejadian.

### C. Penciptaan Manusia

Penjelasan-penjelasan tentang penciptaan manusia dijelaskan dalam Kitab Kejadian dalam ayat-ayat yang membahas Penciptaan secara keseluruhan. Sebagaimana diakui oleh Romo de Vaux, seperti dikutip oleh Maurice Bucaille, Kitab Kejadian “dibuka dengan dua perincian mengenai penciptaan”. Adanya dua teks ini harus diberi tekanan, sebab hal ini umumnya tidak diketahui: Teks *pertama* disatukan ke dalam sebuah teks yang disusun oleh para pendeta dari kuil Yerusalem. Teks tersebut berasal dari abad ke-6 SM, dan dinamakan

---

<sup>8</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, 44.

<sup>9</sup> *Ibid.*

versi “Sakerdotal”. Teks yang lebih panjang muncul di dalam pembukaan Kitab Kejadian dan menjadi bagian kisah panjang mengenai penciptaan langit, bumi dan makhluk-makhluk hidup, penciptaan manusia diberi tekanan sebagai prestasi puncak, meskipun hal itu hanya dijelaskan secara ringkas. Teks *kedua* diambil dari versi Yahwis, yang berasal dari abad ke-9 atau ke-10 SM, dan sangat pendek. Muncul segera setelah versi Sakerdotal, dan banyak membahas penciptaan manusia.<sup>10</sup>

## 1. Penciptaan Manusia dalam Versi Sakerdotal

Teks tentang penciptaan manusia versi Sakerdotal terdapat dalam ayat 24 sampai 31 seperti di bawah ini:

“Lalu Tuhan berkata: ‘Biarlah kita membuat manusia dalam citra kita, sesuai dengan kita; dan jadilah mereka menguasai ikan di laut, burung di udara, ternak, dan segala sesuatu di atas bumi serta setiap makhluk yang melata di atas bumi.’”

“Maka Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya sendiri, dalam citra Tuhan dia menciptakannya. Dia ciptakan mereka laki-laki dan perempuan”

“Dan Tuhan merahmati mereka, dan Tuhan berkata kepada mereka, ‘suburlah dan berkembangbiaklah, dan isilah bumi dan tundukanlah ia; dan kuasailah ikan di laut dan burung di udara dan semua makhluk hidup yang bergerak di atas bumi.’ Dan Tuhan berkata: ‘Lihat, Aku telah memberimu semua tanaman yang melahirkan biji yang meliputi seluruh bumi, dan setiap pohon dengan biji di dalam buahnya; hendaklah engkau memanfaatkan semua itu sebagai makanan. Dan pada setiap binatang di atas bumi, dan pada setiap burung di udara, dan pada segala yang melata di atas tanah, segala yang bernafas, Aku telah memberikan seluruh tanaman hijau sebagai makanan.’ Dan jadilah kehendak-Nya. Dan Tuhan melihat segala yang dibuat-Nya, dan melihat bahwa hal itu bagus. Dan ada malam dan pagi, pada hari ke enam.”

Menurut kisah dalam ayat 24 sampai 31, bumi melahirkan hewan-hewan pada hari ke enam, dan meskipun asal-usulnya tidak dinyatakan secara jelas, namun manusia diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan citra-Nya sendiri pada hari itu. Wanita juga diciptakan, meskipun tidak diberikan rincian mengenai asal-usulnya. Untuk lebih memahami makna penciptaan manusia dalam versi Sakerdotal, marilah kita melihat analisis yang dibuat oleh Maurice Bucaille.

---

<sup>10</sup> Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia: Menurut Bibel, Al-Quran, dan Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 167.

Menurut Maurice Bucaille, versi Sakerdotal secara bijaksana menempatkan kemunculan manusia di atas bumi setelah kemunculan kelompok makhluk hidup lainnya. Versi Sakerdotal membagi proses penciptaan menjadi beberapa hari. Tidak akan ada keraguan lagi mengenai makna hari-hari, sebab untuk setiap harinya, kita diingatkan bahwa ada malam dan siang. Kita juga diberitahu bahwa penciptaan terjadi selama enam hari, dengan hari ke tujuh sebagai hari istirahat, yang dikenal sebagai hari Sabbath. Ada alasan bagus untuk beranggapan bahwa hal ini merupakan contoh suatu kisah yang ditulis dengan tujuan untuk mendorong manusia agar menghormati ibadah agama pada hari Sabbath, suatu aspek mendasar dalam agama Yahudi. Oleh karena itu, kita hendaknya melihat versi Sakerdotal terutama sebagai suatu teks yang dirancang untuk memengaruhi ritus-ritus agama, tanpa adanya maksud untuk menengahkan peristiwa-peristiwa secara akurat dari segi sejarah.<sup>11</sup>

## 2. Penciptaan Manusia dalam Versi Yahwis

Teks tentang penciptaan manusia versi Yahwis terdapat dalam Bab 2 ayat 4b sampai 7 dan Bab 2 ayat 18 sampai 25 seperti di bawah ini:

Bab 2, ayat 4b sampai 7:

“Pada hari ketika Tuhan Yahweh membuat bumi dan langit, ketika tanaman belum lagi tumbuh di atas ladang bumi dan belum ada sayur-mayur –sebab Tuhan Yahweh belum menurunkan hujan di atas bumi, dan belum ada manusia yang mengolah tanah; tapi kabut naik dari bumi dan mengairi seluruh permukaan tanah dan kemudian Tuhan Yahweh menciptakan manusia dari tanah, dan meniupkan ke dalam hidungnya nafas kehidupan; dan manusia menjadi makhluk hidup.”

Bab 2, ayat 18 sampai 25:

“Lalu Tuhan Yahweh berkata: ‘Tidaklah baik jika manusia dibiarkan sendirian; Aku akan membuat seorang pembantu yang sesuai dengannya.’ Maka dari tanah Tuhan Yahweh membuat segala binatang di atas bumi dan segala burung di udara, dan membawa mereka menemui manusia guna mendapatkan nama-nama mereka; dan apapun yang diucapkan manusia ketika memanggilnya, itulah namanya. Manusia memberikan nama pada semua ternak, dan pada semua burung di udara, dan pada semua binatang di atas bumi; tapi untuk manusia belum

---

<sup>11</sup> Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia*, 174.

ditemukan pembantu yang sesuai dengannya. Maka Tuhan Yahweh mendatangkan kantuk bagi manusia, dan sementara dia tidur, Tuhan mengambil salah satu tulang iganya dan menutupnya lagi dengan daging; dan tulang iga yang telah diambil oleh Tuhan Yahweh dari manusia itu dibuatnya seorang wanita dan dibawanya pada manusia itu. Maka manusia itu berkata:

‘Inilah pada akhirnya tulang dari tulang-tulangku dan daging dari daging-dagingku; dia dinamakan Wanita, karena dia diambil dari Laki-laki.’

‘Oleh sebab itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan kawin dengan istrinya, dan mereka menjadi satu daging. Dan laki-laki dengan istrinya keduanya telanjang, dan tidak malu.’

Versi Yahwis mengenai penciptaan, yang muncul paling tidak tiga abad sebelum teks Sakerdotal, memang tidak menunjuk sama sekali pada hari Sabbath Tuhan. Versi Yahwis dibuka dengan suatu pernyataan yang tidak sesuai dengan pengetahuan modern mengenai sejarah bumi: tiadanya tanaman pada waktu Tuhan menciptakan manusia. “Tuhan Yahweh belum mengizinkan hujan turun di atas bumi dan belum ada manusia yang mengolah tanah.

Kisah ini menekankan fakta bahwa Tuhan membentuk manusia dari debu tanah. Dengan demikian dalam hal ini bahwa asal-usul manusia dari bumi diberi tekanan, dengan segala makna simbolis yang ditampakkan oleh asal-usul ini. Selanjutnya, dalam ayat-ayat terakhir mengacu pada penciptaan wanita dari suatu bagian dalam tubuh laki-laki, suatu rincian yang tidak dicatat oleh versi Sakerdotal.

Versi Yahwis dibedakan oleh simbolismenya, sebab pengarangnya menekankan bahwa manusia dibentuk dari tanah. Simbolisme ini ada bahkan dalam pemilihan kata-kata. Nama orang itu, ‘Adam’, dalam kenyataannya merupakan suatu kata benda kolektif dalam bahasa Ibrani yang berarti ‘manusia’. Kata itu berasal dari kata ‘adamah’ yang berarti ‘tanah’, sebab keberadaan manusia memang bergantung pada tanah. Tapi ada makna simbolis lain, yang diulang-ulang dalam bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama. Dalam *Ecclesiastes*<sup>12</sup> (3, 19, dan 20), kitab tersebut menekankan takdir atas seluruh anak cucu Adam dan juga makhluk hidup lainnya. “...Semuanya pergi ke suatu tempat; semuanya berasal dari debu, dan semuanya akan menjadi debu kembali.” Kembalinya manusia ke tanah diulang lagi di dalam Mazmur 104 (ayat 29), dan kita mendapat gagasan yang sama di dalam Kitab Ayub (15 dan 34).

---

<sup>12</sup> Sebuah kitab Perjanjian Lama yang secara tradisional dinisbahkan pada Sulaiman.

Karena itu suatu makna keagamaan yang mendalam melekat dalam renungan-renungan Perjanjian Lama mengenai takdir manusia setelah kematiannya. Dalam Kitab Kejadian versi Yahwis hal itu dikemukakan sebagai suatu tempat asal yang juga merupakan tempat kembali setelah mati. Konsep yang sangat bersifat keagamaan ini tidak boleh dikacaukan dengan narasi peristiwa-peristiwa material yang dari situ makna keagamaan yang tepat tidak dapat diambil.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, tepatlah kiranya, seperti dijelaskan oleh Abraham J. Heschel, bahwa ada tiga aspek keberadaan manusia yang menjadi dasar bagi Perjanjian Lama, yaitu:

- a. Manusia diciptakan dalam citra Tuhan
- b. Manusia tercipta dari debu
- c. Manusia selalu menjadi perhatian Tuhan<sup>14</sup>

Dari penjelasan tentang penciptaan di atas nampak bahwa pada bab-bab awal Kitab Kejadian, diceritakan sebuah penciptaan seluruh dunia oleh Allah, termasuk penciptaan manusia. Pertanyaan yang langsung muncul adalah apakah kita harus membacanya sebagai cerita mengenai kejadian-kejadian historis atau melihatnya sebagai mitos yang menceritakan kebenaran-kebenaran kondisi manusia yang penting, dalam pengertian historis atau dalam pemahaman ilmiah.

Dua kesulitan besar menyusul ketika kita mencoba melihat kebenaran literer cerita ini. Kesulitan pertama, teks ini sendiri menampilkan inkonsistensi internal karena di dalamnya terdapat dua cerita (versi). Para sarjana Perjanjian Lama menyimpulkan bahwa Kitab Kejadian ini disatukan dari dua sumber (biasanya diberi inisial P dan J). Artinya, teks tersebut, apapun kepercayaan orang terhadap inspirasi ilahi di dalamnya, tetaplah merupakan hasil dari proses editorial manusia. Kesulitan kedua adalah penafsiran atas teks ini berbeda-beda dan menunjukkan inkonsistensi, berbeda dengan interpretasi yang dihasilkan oleh kosmologi, geologi, dan biologi modern.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia: Menurut Bibel, Al-Quran, dan Sains*, 175.

<sup>14</sup> Abraham J Heschel, *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*, Selected Edition, and introduction by Fritz A Rothschild (New York: The Free Press, 1965), 234.

<sup>15</sup> Leslie Stevenson & David L Haberman, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, 110.



## D. Dasar Perilaku Manusia

### 1. Moralitas

Manusia adalah hewan yang bermasyarakat. Jika dipisahkan selamanya dari manusia lain, boleh jadi manusia sama sekali tidak akan mempunyai sifat manusiawi. Namun, hidup bersama manusia lain memerlukan kebijaksanaan dan perhatian untuk menjaga agar hubungan satu dengan yang lain tidak menjadi kacau. Kebutuhan akan moralitas bersumber dari kenyataan di atas.

Ungkapan bahwa “pengendalian diri secara bijaksana yang menyebabkan manusia dapat menjadi bebas” telah terkandung dalam Hukum Yahudi. Hukum Yahudi ini memuat ketentuan-ketentuan ritual dan etis, namun dalam tulisan ini hanya memusatkan perhatian pada segi etisnya. Menurut pandangan para Rabbi Yahudi, tidak kurang dari 613 buah perintah Tuhan terkandung dalam Perjanjian Lama yang mengatur perilaku manusia. Dalam membahas tentang moralitas dalam Yahudi, hanya akan menelaah empat perintah dari Sepuluh Perintah Tuhan. Karena melalui Sepuluh Perintah Tuhan ini moralitas Yahudi paling memengaruhi dunia. Sepuluh Perintah Tuhan ini diambil oleh agama Kristen dan Islam, karena itu menjadi landasan moral dari sebagian penduduk dunia dewasa ini.<sup>16</sup>

Apa yang diatur dalam Sepuluh Perintah Tuhan adalah patokan minimal agar kehidupan manusia secara bersama dapat berlanjut terus. Dalam arti ini, kedudukan Sepuluh Perintah Tuhan bagi tatanan sosial manusia dapat dibandingkan dengan kedudukan bab pembukaan Kitab Kejadian tentang tatanan alam. Seperti halnya dengan Kitab Kejadian merupakan suatu penolakan yang mengejutkan terhadap pandangan bahwa alam fisis ini merupakan sesuatu yang terjadi secara acak-acakan; demikian pula dengan Sepuluh Perintah Tuhan menyatakan sikapnya terhadap kekacauan dalam tatanan sosial.

Ada empat bahaya dalam kehidupan manusia yang dapat menimbulkan kesukaran yang tidak terhingga jika tidak dikendalikan, yaitu kekuatan, seks, kekayaan, dan ucapan. Tentang masalah kekuatan dalam Sepuluh Perintah Tuhan dinyatakan: ‘Engkau boleh bertengkar dan berkelahi, tetapi satu hal sama sekali dilarang secara mutlak, yaitu pembunuhan dalam kelompok sendiri.’ Hal ini dilarang karena pembunuhan dalam kelompok sendiri akan menyebabkan berjangkitnya dendam kesumat turun temurun, ibarat penyakit kanker masyarakat yang akan menghancurkan masyarakat itu sendiri. Karena itulah dikeluarkan Perintah Tuhan yang berbunyi: *jangan membunuh*.

---

<sup>16</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 318.

Demikian juga halnya dengan seks. Anda mungkin seorang yang suka berganti-ganti pacar, senang bermain mata, bahkan senang berhubungan dengan pasangan yang berganti-ganti. Walaupun perbuatan-perbuatan demikian tidak terpuji, namun hukum tidak akan mengejar-ngejar anda. Namun harus ada satu garis batas, yaitu bahwa anda tidak boleh mengganggu istri orang lain, oleh karena jika hal itu terjadi akan menimbulkan amarah masyarakat yang maha dahsyat. Jika anda tertangkap melakukan ini, kami akan mengikat anda. Maka keluarlah Perintah Tuhan : *jangan berbuat zina*.

Mengenai harta kekayaan, anda boleh mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta yang dapat anda tumpuk, dan untuk melakukan hal itu anda boleh menggunakan kecerdasan dan kecerdikan anda. Tetapi ada satu hal yang sama sekali tidak boleh anda lakukan, yaitu menyerobot secara langsung dari tumpukan kepunyaan orang lain. Karena hal itu memerkosakan tindakan wajar yang paling minimal dan menimbulkan dendam yang tak terkendalikan. Hal ini sesuai dengan salah satu Perintah Tuhan: *jangan mencuri*.

Akhirnya sehubungan dengan ucapan, anda dapat saja bersifat licik dan cerdik, penipu atau berbelit-belit sekehendak hati anda, tetapi ada saatnya di mana kami menuntut kebenaran ucapan anda. Jika suatu persengketaan telah mencapai taraf yang sedemikian rupa sehingga harus dibawa ke hadapan Majelis Suku, dalam keadaan demikian maka para hakim harus mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Jika di saat itu anda tertangkap basah berbohong, padahal anda telah bersumpah untuk menceritakan hal yang sebenarnya, maka hukuman yang akan dijatuhkan kepada anda akan sangat berat. Ini mengacu pada Perintah Tuhan: *jangan bersaksi dusta*.<sup>17</sup>

Pentingnya Sepuluh Perintah Tuhan dalam dimensi etisnya bukan terletak pada kekhususannya, melainkan pada isinya yang bersifat umum dan dapat berlaku di mana pun dan kapan pun; juga bukan terletak pada tujuannya, melainkan pada penegasannya mengenai hal-hal yang memang harus diutamakan. Sepuluh Perintah Tuhan tersebut tidak berbicara mengenai kata terakhir yang harus diucapkan dalam bidang-bidang yang dibahasnya. Sebaliknya, ia berisikan kalimat-kalimat pertama jika kata-kata lainnya akan menyusul kemudian. Inilah yang menyebabkan mengapa petunjuk-petunjuk moral itu menjadi batu sendi moralitas bagi separuh penduduk dunia ini, lebih dari tiga ribu tahun setelah petunjuk-petunjuk itu dirumuskan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Empat landasan moral ini disarikan dari Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, 318-319.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 320.

Sebagai makhluk, manusia dihubungkan secara tak terpisahkan dan dalam makna yang paling dalam dengan aspek Tuhan sebagai Pencipta. Seperti ungkapan yang sering muncul dalam Kitab Kejadian, yaitu: “Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya.” Hal ini secara universal berbagai kualitas manusia yang secara tak terhindarkan berkembang menjadi seluruh rangkaian perintah moral yang terbentang dari “Mencintai pengembara seperti seseorang mencintai diri sendiri, karena pengembara adalah dirimu di negeri Mesir,” sampai pada puncaknya “Kamu tidak boleh membunuh.” Adalah penciptaan Tuhan yang membuat moralitas menjadi pusat yang tak terelakkan, bukan derivatif atau elektif, dalam pernyataan-pernyataan keyakinan monoteistik Yahudi.<sup>19</sup>

Dalam sistem kepercayaan monoteisme Yahudi, moralitas merupakan ajaran sentral yang tidak dapat dipisahkan. Ketika Tuhan dipahami sebagai yang tunggal dan unik, maka tidak ada jalan menghindar untuk menerima tuntutan moralitas yang berasal dari sumber yang tunggal ini. Oleh karena itu, moralitas terhadap diri sendiri dan terutama terhadap orang lain adalah inti sebenarnya dari agama Yahudi.

## 2. Makna Penderitaan

Sejak abad ke-8 sampai abad ke-6 BCE (*Before the Common Era*) merupakan kurun waktu di mana orang-orang Israel atau Yahudi terhuyung-huyung karena kekuatan agresif dari Syria, Assyria, Mesir, dan Babylon, para nabi Yahudi menemukan makna penderitaan mereka dengan menafsirkannya sebagai cara Tuhan untuk lebih mengingatkan manusia akan perintah-Nya untuk menegakkan kebenaran. Tuhan terlibat langsung dalam persengketaan besar dengan umatnya, suatu persengketaan mengenai masalah-masalah moral yang tidak diperhatikan oleh mereka yang hanya memerhatikan masalah-masalah duniawi saja.

Kenyataan yang paling mengejutkan dalam pencarian orang Yahudi terhadap makna dari segala sesuatu adalah bagaimana caranya para nabi menggali lebih dalam makna yang kelihatannya telah sampai pada dasar terdalam yang telah dapat digali orang Yahudi sebelumnya. Lapisan makna baru yang lebih dalam yang mereka gali adalah makna dari penderitaan manusia. Hal tersebut ditemukan dalam Kitab Yesaya bagian Kedua, yang ditulisnya di Babylon dalam abad ke-6 BCE ketika umatnya sedang berada dalam tawanan.

---

<sup>19</sup> Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas: Timur dan Barat* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), 78.

Yesaya menyatakan bahwa penderitaan mereka bukan sekedar hukuman dari Tuhan. Selama hukuman itu terlihat sebagai suatu kemungkinan yang terwujud karena adanya suatu syarat yang terlanggar, ia mempunyai arti yang amat penting, karena Tuhan mengingatkan manusia tentang arah yang tidak boleh ditempuhnya. Namun sekali hukuman itu telah jatuh, amat kecil artinya makna yang akan ditemukan dalam penderitaan yang dialami itu jika dipandang sekedar sebagai suatu hukuman terhadap pelanggaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Jika penderitaan itu akan mempunyai makna yang lebih besar, ia harus mengandung berbagai cara untuk menghadapinya pada sekarang ini, baik cara yang lebih sempurna maupun cara yang lebih buruk. Kemungkinan hancurnya bangsa mempunyai arti yang besar, karena Tuhan mengingatkan orang-orang Yahudi agar memperbaiki perilaku mereka. Tesis yang diajukan oleh para nabi Yahudi dalam penderitaan tersebut adalah bahwa penderitaan yang dialami orang Yahudi tersebut bukan sekedar pengalaman sebagai *hukuman*. Penderitaan itu adalah suatu pengalaman *pelajaran* bagi mereka dan suatu pengalaman *penebusan* bagi dunia.<sup>20</sup>

Dari segi pelajaran sebagai pengalaman, ada pelajaran-pelajaran dan pemahaman yang hanya mungkin dapat diberikan melalui penderitaan. Dalam hal ini, pengalaman hidup sebagai orang yang kalah dan terbuang mengajarkan kepada orang Yahudi nilai kemerdekaan yang sesungguhnya, yang selama ini dipandang enteng, meskipun mereka pernah mengalami penderitaan sebagai tawanan di Mesir pada zaman dulu kala.

Akhirnya, secara umum dapat dikatakan bahwa makna terdalam yang ditemukan oleh orang Yahudi dalam Masa Pengasingan mereka adalah makna dari penderitaan yang dialami sendiri, yakni makna yang datang dalam suatu kehidupan yang bersedia menerima kesengsaraan agar orang lain tidak perlu mengalaminya. Melalui penderitaan, Tuhan telah menyalakan semangat yang berkobar dalam setiap hati orang Yahudi, yaitu kecintaan kepada kemerdekaan dan keadilan, dengan memperhitungkan bahwa rasa cinta kepada kemerdekaan dan keadilan ini akan menyebar kepada seluruh umat manusia.<sup>21</sup>

### 3. Umat yang Terpilih

Istilah Ibrani untuk “umat yang terpilih” adalah *am sigulah*. Cara terbaik untuk melihat konsep keterpilihan secara historis –dan memahami maknanya

---

<sup>20</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, 329.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 330.

yang terdistorsi karena salah dipahami dan salah diungkapkan-adalah melalui pernyataan sederhana dalam ungkapan syukur yang disitir seseorang ketika mendapat kehormatan untuk membaca doa dari Taurat. Doa itu tidak sekedar menegaskan bahwa umat Yahudi dipilih, tapi mengaitkan keterpilihan itu dengan pemberian Taurat. Dengan kata lain, umat Yahudi memandang diri mereka sebagai umat yang memperoleh keistimewaan sebagai alat yang melaluinya Taurat diberikan kepada bangsa-bangsa.

Tentang umat yang terpilih ini ada dua cerita. Pertama, sebuah cerita (*Midrash Rabbah, Exodus: 2, 5*) mengisahkan bahwa Allah pergi ke bangsa-bangsa yang berbeda, dan bertanya kepada yang satu. “Maukah kamu menerima Taurat-Ku ?” Bangsa itu menjawab, “Well, kami tertarik. Apa isinya?” Allah menjawab. “Hendaklah kamu tidak membunuh.” Mereka menjawab, “Tidak, kami tidak dapat menerimanya, itu adalah cara hidup kami –kaum perampok.” Maka Allah bertanya kepada bangsa lainnya, “Apa kamu tertarik menerima Taurat?” Mereka menjawab, “Ya, kami tertarik. Apa isinya?” Jawab Allah, “Janganlah kamu mencuri.” Mereka berkata, “Maaf, kami tidak dapat menerimanya, karena pola kehidupan kami adalah saling mengambil milik orang lain.” Maka Allah pergi ke bangsa Israel, dan mereka tidak bertanya, “Apa isinya?”. Bangsa Israel berkata, “*Nasseb ve nish’mab*, kami akan melakukan dan kami akan mendengarkan.” Artinya, mereka mau menerima dan menaatinya. Maka bangsa Yahudi, menurut kisah ini, dipilih tapi dalam artian memilih dirinya sendiri karena mereka menjawab pemberian Allah. Ini merupakan pertemuan kehendak Allah dan kemauan bangsa Yahudi menerima Taurat.<sup>22</sup>

Kisah kedua (Talmud Babylonia, *Shabbat*, 88a), ketika Allah mendekati bangsa Yahudi untuk memberikan Taurat. Ia mengangkat gunung dan menyangganya di atas kepala bangsa Yahudi dan berkata, “Jika kamu menerima Taurat, semuanya baik. Jika tidak, gunung ini akan menimpamu dan menguburkanmu, dan itulah akhirnya.” Jadi, di sini bukan soal pilihan karena Allah, pada hakekatnya, memaksakan penerimaan Taurat.

Dalam kedua cerita tersebut, gagasan utamanya adalah bahwa tindakan yang berdasarkan kehendak bebas bukanlah sekedar bebas tanpa titik rujukan tertentu. Itu adalah tindakan bebas dalam konteks tertentu. Kembali pada konsep umat yang terpilih, konsep itu bukanlah berarti superioritas atau keistimewaan, melainkan konsep kewajiban. Yakni kewajiban untuk membawa

---

<sup>22</sup> George B. Grose & Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 230.

firman Tuhan dan pesan-pesan-Nya kepada umat manusia. Dalam literatur para nabi dan rabi, begitu juga dalam historiografi tradisional, gagasan sebagai umat yang terpilih menggambarkan sebuah beban, bukan keistimewaan.<sup>23</sup>

Betapa bedanya ajaran tentang terpilihnya orang Yahudi dari jenis-jenis ajaran tentang pemilihan biasa lainnya. Alangkah lebih beratnya, dan tidak terelakkan dari kecenderungan biasa yang ada pada manusia. Namun masalah ini belum selesai. Karena misalkan bahwa Tuhan memanggil orang Yahudi untuk mengalami penderitaan sebagai pahlawan dan bukannya untuk bersenang-senang. Maka kenyataan bahwa Tuhan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain untuk melaksanakan suatu peranan dalam persekutuan khusus untuk menyelamatkan dunia, merupakan suatu pertanda bahwa Tuhan memberikan penghargaan khusus terhadap mereka, bahkan cinta.

Hal ini sungguh menggugah hati. Berlawanan dengan seluruh perasaan demokratis yang ada, kenyataan di atas telah menimbulkan suatu kalimat teologis khusus untuk memberi tempat kepadanya: “aib dari kekhususan” yaitu suatu ajaran bahwa sebagai tambahan dari keterlibatan Tuhan terhadap sejarah secara menyeluruh, ada tindakan penyelamatan Tuhan yang dipusatkan pada waktu-waktu yang khusus, pada tempat-tempat yang khusus, dan terhadap bangsa yang khusus.<sup>24</sup>

Kritik tentang bangsa Yahudi sebagai umat yang terpilih juga dikemukakan oleh Louay Fatoohi dan Shetha Al-Dargazelli. Mereka menyatakan bahwa Perjanjian Lama menekankan status khusus Bani Israel dan ketakterpisahan antara agama Yahudi dan Bani Israel sebagai suatu kelompok etnis. “Israelisasi agama” yang sistematis ini berjalan bersamaan dengan “Israelisasi Tuhan” itu sendiri. Salah satu contoh yang jelas adalah penekanan pada gambaran Allah atau Yahweh sebagai “Tuhan Bani Israel,” tetapi bukan Tuhan Firaun. Menurut Perjanjian Lama, Musa sama sekali tidak ingin membimbing Firaun agar beriman kepada Tuhan, karena Dia bukanlah Tuhan Firaun, tetapi hanya “Allah orang-orang Ibrani” (Keluaran, 5: 3). Demikianlah, menurut Perjanjian Lama, cara Musa memperkenalkan Tuhan kepada Firaun. Identifikasi Tuhan yang terkait erat dengan suatu etnis ini secara sistematis berulang dalam Perjanjian Lama.

Pandangan di atas sebenarnya berdasarkan suatu prinsip politeisme, yang menganggap setiap masyarakat memiliki Tuhan sendiri, masing-masing kota memiliki dewa sendiri, dan seterusnya. Firaun tidak kaget mendengar bahwa

---

<sup>23</sup> George B. Grose & Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan*.

<sup>24</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, 343.

Bani Israel mempunyai Tuhan sendiri, karena dia memang sudah menduganya. Oleh karena itu, dia hanya menanyakan informasi lebih jauh tentang Tuhan Baru ini.<sup>25</sup>

## E. Penutup

Agama Yahudi merupakan sebuah agama yang telah melalui jalan yang sangat panjang, tiga ribu tahun. Mayoritas ahli sejarah mencatat bahwa sejarah agama dan bangsa Yahudi bermula pada zaman Nabi Musa. Akan tetapi, orang Yahudi telah menggambarkan sejarah bangsa mereka berawal dari Nabi Ibrahim sebagai suatu sejarah umat manusia dan peradaban dunia.

Dalam penciptaan manusia, agama Yahudi menyatakan bahwa manusia dibuat dari tanah debu yang kemudian ditiupkan roh melalui hidungnya. Manusia diciptakan dalam citra Tuhan. Bukan hanya jiwa namun raga manusia menunjukkan simbol Tuhan. Menghormati Tuhan dapat ditunjukkan dengan menghormati sesama manusia. Begitu pula sebaliknya, bersikap sombong kepada manusia berarti menghina Tuhan.

Kitab Suci umat Yahudi secara umum banyak memuat ajaran moralitas yang harus digunakan sebagai dasar perilaku orang-orang Yahudi. Hal ini terutama dapat dilihat dari ajaran yang ada dalam Sepuluh Perintah Tuhan. Di samping itu juga melihat penderitaan sebagai cara Tuhan untuk mengingatkan manusia untuk menegakkan perintah-Nya. Juga menganggap umat yang terpilih sebagai kewajiban, bukan memandang dirinya terpilih terutama untuk memperoleh hak-hak istimewa, melainkan mereka terpilih untuk melayani dan menanggung penderitaan yang diperlukan untuk terlaksananya pelayanan itu.

## Daftar Pustaka

- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh K. Siagian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia: Menurut Bibel, Al-Quran, dan Sains*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Fatoohi, Louay & Al-Dargazelli, Shetha. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Qur'an: Sebuah Penelitian Islamic Archaeology*. Bandung: Penerbit Mizania, 2007.

---

<sup>25</sup> Louay Fatoohi & Shetha Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Qur'an: Sebuah Penelitian Islamic Archaeology* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007), 119.

- Grose, George B. & Hubbard, Benjamin J. *Tiga Agama Satu Tuban: Sebuah Dialog*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Hermawati. *Sejarah Agama dan Bangsa Yabudi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Heschel, Abraham J. *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*. Selected Edition, and introduction by Fritz A Rothschild. New York: The Free Press, 1965.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia*. Diterjemahkan oleh FA Suprpto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Piazza, Thomas. "Jewish Identity and the Counterculture." Dalam Glock, Charles Y. & Bellah, Robert N. *The New Religious Consciousness*. Los Angeles: University of California Press, 1976.
- Ruslani, ed. *Wacana Spiritualitas: Timur dan Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Stevenson, Leslie & Haberman, David L. *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso & Saut Pasaribu. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

\***Drs. Agus Darmaji, M. Fils.** adalah Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengelola jurnal ILMU USHULUDDIN yang diterbitkan oleh Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS). Sedang menyelesaikan Program S3 di Universitas Indonesia Jakarta. Email: gusdarmaji@uinjkt.ac.id